

KONTROVERSI PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER DAN IMPLIKASINYA PADA TREN STUDI ISLAM ABAD 19-21 M

Adzkiya Zayyan Mauizah¹, Fahri Hidayat²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail : adzkiyazayyanm@gmail.com, fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Submit :	Received :	Review :	Published :
07 Desember 2023	20 Mei 2024	22 Mei 2024	25 Juli 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.564		

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the controversy of Ignaz Goldziher's thought and its implications for the trend of Islamic studies in the West (19-21 AD). This research is a type of library research with a focus on character studies using historical research methods. The results and discussion in this study found five thoughts of Ignaz Goldziher in Islamic studies, namely: Ignaz Goldziher's scepticism towards the Qur'an; Ignaz Goldziher's classification of mufassir; differentiation of the meaning of hadith and sunnah according to Ignaz Goldziher; Ignaz Goldziher's scepticism towards hadith; and Ignaz Goldziher's views regarding Islamic sharia law. Then, for the controversy of the implications of Ignaz Goldziher's thoughts on the development of Islamic studies trends in the 19th-21st centuries AD is the emergence of groups of supporters and opponents of his thoughts. In addition, it was also found that the implications of his thoughts not only triggered the emergence of those who supported and opposed his opinions, but also had an impact on strengthening indirectly the line of thought of the Jaringan Islam Liberal (JIL, Islamic Liberal Networks) in Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengupas kontroversi pemikiran Ignaz Goldziher dan implikasinya bagi tren studi Islam di barat (19-21 M). Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan dengan dengan fokusnya pada studi tokoh dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menemukan lima pemikiran Ignaz Goldziher dalam studi Islam, yakni: skeptisisme Ignaz Goldziher terhadap Al-Qur'an; pengklasifikasian Ignaz Goldziher terhadap mufassir; diferensiasi pengertian hadis dan sunah menurut Ignaz Goldziher; skeptisisme Ignaz Goldziher terhadap hadis; serta pandangan Ignaz Goldziher terkait hukum syariat Islam. Kemudian, untuk kontroversi implikasi pemikiran-pemikiran Ignaz goldziher terhadap perkembangan tren studi Islam pada abad 19-21 M adalah munculnya kelompok pendukung dan penentang pemikirannya. Di samping itu, juga ditemukan bahwa implikasi pemikirannya tidak hanya memicu timbulnya kalangan yang mendukung dan menentang pendapatnya, melainkan juga secara tidak langsung berdampak pada penguatan alur pikir Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia.

Kata Kunci: *Ignaz Goldziher, Islamic Studies*

PENDAHULUAN

Kajian studi Islam melalui pendekatan ilmu pengetahuan guna menjawab tantangan agama dan keberagaman saat ini masih menjadi pokok permasalahan yang saat ini banyak menarik perhatian, terutama di negara-negara maju, khususnya di barat yang berpengaruh terhadap negara-negara lain di dunia. Cerita-cerita fiksi yang dibuat-buat oleh masyarakat awam dan perkembangan ilmu pengetahuan barat memicu timbulnya pemahaman terhadap Islam yang salah dan cenderung menyimpang¹. Studi Islam di barat mulai dipelajari seiring dengan berkembangnya kajian ketimuran (timur = wilayah timur dari benua Eropa yang mayoritas wilayah Islam) atau yang dikenal dengan istilah orientalisme². Langkah ini dilakukan sebagai upaya dalam melakukan serangan terhadap Islam dari dalam (mengkaji Islam itu sendiri) guna melemahkan keimanan dan intelektual Islam umat Islam, setelah kegagalan politik imperialisme yang mereka lancarkan untuk menguasai Islam³.

Aksi yang mereka lancarkan berusaha menguasai karya-karya orisinal literatur berbahasa Arab milik Islam dengan berbagai cara baik membeli pada oknum tak bertanggungjawab, mencuri, maupun memindahkan karya-karya tersebut ke perpustakaan mereka di barat⁴. Setelah itu, karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Tradisi kajian orientalisme di barat selanjutnya ditandai dengan pembukaan sentral studi Islam, seperti di Paris dibuka *Society Asiatic of Paris* (1822), Amerika dengan *Amerika Oriental Society* (1842), serta Inggris dibuka *Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* (1823) dan Universitas London dengan *School of Oriental Society* (1916)⁵.

Sebagai salah seorang orientalis (orang barat yang belajar tentang ketimuran), Ignaz Goldziher memiliki pemikiran yang cukup mengundang kontroversi dalam menafsirkan Islam. Bahkan, karya monumentalnya *Muhammedanische Studien* menjadi kitab suci bagi para orientalis setelahnya. Karyanya banyak mengkritik tentang Islam, seperti dalam bidang Al-Qur'an terkait kekacauan dalam teks atau ayat Al-Qur'an⁶, dan bidang hadis dengan meragukan keaslian (kesahihan) hadis⁷. Keraguannya ini didasarkan pada munculnya hadis-

¹ A. Sh. Adilbayev and M. Sh. Tuyakova, "Principles of the Western Orientalist Ignaz Goldziher Relating to Hadith and Sunna," *Хабаршы. Дінтану сериясы* 1, no. 21 (2020): 17–24.

² Muhammad Ulul Albab, "Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 14, no. 1 (2021); Nurul Naffa Lutfia et al., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah," *Alhama: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101.

³ Fitria Apriyani et al., "Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher Dalam Buku Introduction To Islamic Theology And Law," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 52–77; Daud Rasyid, *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan*, ed. Daud Rasyid, Cetakan II. (Depok: CV Hilal Media Group, 2014), 169.

⁴ Lutfia et al., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah."

⁵ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami," *Riwayah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 103–124.

⁶ Apriyani et al., "Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher Dalam Buku Introduction To Islamic Theology And Law."

⁷ Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami"; Ignaz Goldziher, *Muslim Studies II, Trans. C. R. Barber and S. M. Stern* (Newyork: State University of Newyork Press Albany, 1971), 18.

hadis palsu dalam jumlah besar akibat lemahnya metode kritik kesahihan hadis yang lebih mengedepankan pada kritik sanad hadis dan kurang memperhatikan kritik matan hadis⁸.

Arnold J. Toynbee dalam karyanya menjelaskan bahwa untuk menciptakan suatu perubahan dibutuhkan adanya tantangan sebagai stimulus (umpan). Adanya stimulus tersebut menimbulkan reaksi (respons) dan sebuah perubahan dapat terjadi⁹. Kritikan Ignaz Goldziher tersebut menjadi tamparan keras bagi umat Islam sekaligus menjadi stimulus. Kritikan tersebut menyadarkan umat Islam sekarang bahwa penting untuk melakukan kritik pada matan hadis. Meskipun demikian, kritik yang diutarakan oleh Ignaz ternyata tidak seutuhnya dapat dibenarkan. Oleh sebab itu, dari stimulus pemikiran Ignaz ini muncul pembelaan sebagai respons dari kalangan umat Islam atas kritikan tersebut, di antaranya ada dari Musthafa al-Maraghi dan Musthafa al-A'zami. Al-Maraghi membantah pemikiran Ignaz yang merendahkan posisi Al-Qur'an dengan menerbitkan *Tafsir al-Maraghi*. Sedangkan, Muhammad Musthafa al-A'zami membantah pemikiran Ignaz yang meragukan keautentikan hadis melalui *Studies in Hadith Methodology and Literature*¹⁰.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah menegaskan tentang kontroversi pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher terhadap Islam serta dampaknya bagi studi Islam di barat. Di antaranya, dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa hasil kajian Ignaz Goldziher tentang hadis menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dapat dipahami oleh kalangan umat Islam melainkan juga di kalangan orientalis barat¹⁰. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tulisannya Ignaz Goldziher banyak dijadikan rujukan bagi orientalis setelahnya¹¹.

Merujuk pada dinamika yang tersaji di atas, maka fokus penelitian ini adalah kontroversi pemikiran Ignaz Goldziher dan implikasinya bagi tren studi Islam pada abad 19-21 M. Kebaharuan yang disajikan oleh penelitian ini sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah implikasi pada kajian Jamaah Islam Liberal (JIL). Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Harapannya ke depan, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan studi terhadap pandangan orientalis seperti Ignaz Goldziher dan dampaknya bagi tren studi Islam di barat. Sedangkan, untuk manfaat praktisnya, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam memahami Islam secara lebih kritis, mendalam, dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan berfokus pada studi tokoh yang datanya bersumber dari berbagai literatur seperti artikel-artikel jurnal dan buku-buku. Sumber-sumber data tersebut dikumpulkan melalui penelusuran secara *online* melalui pencarian di *google scholar* dan beberapa situs internet lainnya menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

⁸ Abdul Rohman et al., "Problem Otentisitas Hadits (Kritik Musthafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 183–201.

⁹ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, 4th ed. (Newyork: Dell Publishing, 1974), 112–169.

¹⁰ M. Dani Habibi, "Pandangan Ignaz Gohlziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 89–98.

¹¹ Raihan and Syafieh, "Menyoal Kritik Ignaz Goldziher Terhadap Al-Qur'an Dalam Kitab Mazhab Al-Tafsir Al-Islami," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 130–149.

Penelitian ini diawali dengan tahap heuristik yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian baik berupa artikel-artikel jurnal maupun buku-buku. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya Ignaz Goldziher dan beberapa karya tokoh lain yang sezaman atau berdekatan masanya. Sedangkan, untuk sumber sekundernya diambil dari buku dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya data dari sumber yang dikumpulkan tersebut kemudian diverifikasi baik secara intern maupun ekstern. Setelah itu, data hasil verifikasi diinterpretasikan dengan melakukan analisis menggunakan teknik analisis isi untuk kemudian disatukan menjadi pernyataan yang mencakup beberapa fakta sejarah. Terakhir, pernyataan tersebut disusun menjadi tulisan menjadi tulisan sejarah yang sistematis menggunakan model penulisan deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher lahir di Szigetvar (Stuhlweissenburg) pada 22 Juni 1850 dan meninggal pada 13 November 1921. Ia merupakan seorang orientalis Yahudi asal Hungaria yang hidup selama pertengahan akhir abad ke 19 dan seperlima awal abad ke 20 M¹². Ia merupakan seorang peneliti bidang agama¹³ dan mengkaji tentang studi Islam¹⁴. Ignaz Goldziher dalam penelitian ini akan disebut Ignaz saja. Sejak kecil Ignaz telah tertarik terhadap literatur keagamaan, dididik berdasarkan tradisi ortodoks Yahudi dan menguasai Alkitab dan Ibrani pada usia 5 tahun. Usia 8 tahun mulai melakukan analisis terhadap *Talmud* (catatan dalam Yahudi mengenai hukum, etika, kebiasaan, serta sejarah) dan diusianya yang ke-12 tahun. Ignaz telah mulai membaca filsafat Yahudi abad pertengahan dalam bahasa Ibrani. Bahkan, di usianya yang ke-12 tersebut telah menulis buku singkat tentang sejarah ritus Yahudi¹⁵.

Studinya banyak belajar kepada tiga guru dari Al-Azhar, di antaranya adalah: Syekh al-Asmawi, Syekh Mahfudz al-Maghribi, serta Syekh Saka. Sebelum itu, Ignaz juga sempat berguru Syekh Tahir al-Jazairi di Suriah (Suriyah sekarang) pada 1873. Setelah itu, ia pindah ke Palestina dan kemudian pindah lagi ke Mesir dan belajar kepada beberapa ulama di Al-Azhar. Setelah belajar dari Al-Azhar, Ignaz kemudian kembali ke Hungaria dan diangkat sebagai profesor di Universitas Budapest¹⁶.

¹² Khairul Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2020): 207–214.

¹³ David Moshfegh, *Rethinking Orientalism: Ignaz Goldziher, the Science of Religion and Islamwissenschaft*, ed. Edoardo Massimilla and Giovanni Morrone, *Books.Google.Com* (Hildesheim: Georg Olms Verlag AG, 2021), 207.

¹⁴ Afridawati, "History, Typology, and Implementation of Islamic Law in Indonesia: Combination of Sharia and Fiqh or the Result of Historical Evolution?," *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 33–47; Richard Gottheil, "Ignaz Goldziher," *Journal of the American Oriental Society* 42 (1922): 189–93.

¹⁵ Hafize Yazici, "A Study on the Historical Foundations of Jewish Orientalism: Ignaz Goldziher Example," *Aralik*, no. 5 (2020): 105–147.

¹⁶ Abd Qohin and Siti Kasiyati, "Criticism of Orientalist Critical Views Toward Hadith Studies," *ASILHA: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (2020).

Karya besarnya *Muhammedanische Studien*, pertama kali terbit dalam Bahasa Jerman pada 1889-1890 adalah sebuah kritik yang sangat fatal bagi otentisitas studi/hadis¹⁷. Ilmu pengetahuan tentang hadis yang telah diterima selama beberapa ratus terakhir dikejutkan dengan munculnya pemikiran Ignaz. Akibatnya, kajian-kajian terhadap studi hadis mulai kembali banyak dikaji oleh berbagai kalangan baik dari kalangan orientalis maupun kalangan cendekiawan Islam. Akibatnya muncul kalangan yang pro dan kontra terhadap pemikirannya. Oleh karena itu, Ignaz dalam kacamata Muhammad Musthafa al-Azami merupakan orientalis pertama yang melakukan pengkajian dan penelitian terhadap hadis Nabi Muhammad SAW¹⁸.

Pemikiran Ignaz sangat dipengaruhi oleh pendekatan historis-sosiologis sehingga apabila mengkaji studi Islam, khususnya tentang Al-Qur'an dan Hadis senantiasa dilihat dari segi sejarahnya. Karya lainnya berjudul *Madzahib al-Tafsir Al-Islami* yang membahas tentang tafsir ini memicu timbulnya berbagai karya lain yang mengkaji tentang aliran-aliran tafsir dari berbagai perspektif, salah satunya adalah Muhamad Husein al-Dzahabi melalui karyanya dengan judul *Tafsir wa Al-Mufasssirun*¹⁹. Tahun 1886, Ignaz kembali menulis pembahasan secara sistematis tentang pemakaian isyarat tangan dalam penyampaian hadis dengan judul artikel *Gestures and Sign Language among the Arabs*. Ignaz membuat sketsa kemunculan isyarat tangan dalam literatur hadis dengan mengamati berbagai deskripsi gerakan tangan²⁰.

Pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher dalam Studi Islam

1. Skeptisisme (Keraguan) Ignaz Goldziher terhadap Al-Qur'an

Menurut pandangan Ignaz Al-Qur'an merupakan kitab suci yang isinya berasal dan mengadopsi dari ajaran-ajaran samawi sebelumnya. Unsur-unsur ajaran Kristen yang terdapat dalam Al-Qur'an diperoleh dan diserap secara umum oleh Nabi Muhammad SAW melalui jalur kebiasaan *apokrifa* (diragukan keasliannya) dan *bid'ah* yang marak tersebar pada lingkungan Gereja Timur. Menurutnya, Nabi Muhammad terpapar doktrin pengetahuan-pengetahuan tersebut saat ia berdagang dulu di mana posisinya belum diangkat sebagai rasul. Ignaz menguatkan pendapatnya ini dengan menyatakan bahwa doktrin dan institusi yang dipimpin Nabi Muhammad SAW bersifat eklektik (menggambil yang baik-baik dari yang telah ada sebelumnya)²¹.

Berikut adalah beberapa argumen Ignaz terhadap ajaran Al-Qur'an yang menganggap bahwa ajaran dalam Al-Qur'an berasal dari unsur-unsur dalam agama Kristen dan Yahudi, yaitu:

¹⁷ Amal, "Hadith Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

¹⁸ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith," *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 1326–1339.

¹⁹ Nazar Fadli, "Orientalists and Their Study of the Qur'an," *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 2 (2020): 81–95.

²⁰ Livnat Holtzman, "Gestures in the Process of Hadith Transmission: The Case of Divine Hearing and Seeing," *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, no. 46 (2019): 291–357.

²¹ Fadli, "Orientalists and Their Study of the Qur'an."

- a. Pelaksanaan ibadah salat menurut Ignaz mempunyai kemiripan dengan tradisi yang dilaksanakan oleh Kristen Timur. Salat diawali dengan berdiri, takbir dan diiringi dengan bacaannya. Hal ini mirip dengan pelaksanaan tradisi Kristen Timur yang terdiri dari sujud, bersimpuh, dan pembersihan.
- b. Menurut Ignaz semua lembaga zakat awalnya adalah badan amal sukarela. Akan tetapi, oleh Nabi Muhammad dilembagakan secara resmi dalam bentuk sumbangan yang dibayarkan secara khusus kepada kalangan masyarakat *dhu'afa*.
- c. Ibadah puasa yang pada awalnya dilaksanakan pada hari kesepuluh di bulan Muharram ('Asyura), oleh orang-orang Yahudi dianggap sebagai hari penebusan dosa yang pertama. Kemudian, diganti pelaksanaan menjadi di bulan Ramadan (bulan kesepuluh pada kalender kamariah).
- d. Ibadah haji ke kakbah, rumah suci, dan tempat suci Arab kuno di Mekah menurut Ignaz diinterpretasi ulang dalam gaya monoteisme dari sudut pandang ajaran Nabi Ibrahim²².

Sisi lain, Ignaz juga menilai bahwa Al-Qur'an yang diturunkan semasa Nabi Muhammad SAW belum bisa menjawab beragam problem yang kejadiannya sepeeninggal dirinya. Pemikiran ini muncul karena petunjuk berita dalam Al-Qur'an hanya menyangkut pokok-pokok hukum saja. Ignaz menambahkan dengan semakin meluasnya total jumlah umat Islam, masalah semakin kompleks, maka ini menandakan kehadiran Islam belum bisa menjawab atau menjadi solusi terhadap berbagai problem yang terjadi karena yang diatur dalam Al-Qur'an baru menyangkut hukum-hukum pokok saja. Belum lagi, terkait ragam bacaan dalam membaca Al-Qur'an (*qira'at*). Ignaz menganggap bahwa diferensiasi ini timbul karena tidak adanya titik dalam Al-Qur'an sehingga menyebabkan masing-masing pembaca memiliki hak untuk menetapkan bacaan menurut keinginan tiap-tiap pembaca²³.

2. Pengklasifikasian Ignaz Goldziher terhadap Mufassir

Ignaz memiliki kontribusi dalam memetakan pemikiran para ahli tafsir (*mufassir*). Ia mengkategorikan mufassir-mufassir ke dalam beberapa aliran dengan mendasarkan pengklasifikasiannya pada aspek ideologis mufassir (menyangkut kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh masing-masing mufassir dalam menafsirkan). Ignaz membedakan aliran-aliran mazhab mufassir menjadi lima kategori, yakni: a) aliran tradisionalis; b) aliran dogmatis; c) aliran mistik; d) aliran sektarian; serta e) aliran modernis. Kelompok pertama terdiri dari tiga aliran mazhab yang pertama (a), b), dan c)). Pengelompokan ini didasarkan pada kesejajaran 3 aliran mazhab tersebut dengan tipologi keilmuan umat Islam yang meliputi tafsir *bil riwayat*, tafsir *bil dirayah*, serta tafsir *bil syarah*. Sedangkan, untuk dua mazhab terakhir (d) dan e) adalah kategori tambahan yang merupakan penjabaran dari dari tipologi keilmuan Islam²⁴.

²² Fadli, "Orientalists and Their Study of the Qur'an."

²³ Fadli, "Orientalists and Their Study of the Qur'an."

²⁴ Fadli, "Orientalists and Their Study of the Qur'an."

3. Diferensiasi Pengertian Hadis dan Sunah Menurut Ignaz Goldziher

Menurut Ignaz Goldziher antara hadis dan sunah terdapat perbedaan pengertian. Ignaz menyatakan bahwa hadis merupakan sebuah disiplin keilmuan yang sifatnya teoritis, sedangkan sunah menurutnya ialah aturan-aturan praktis dari hadis. Di mana sunah ini menurutnya adalah kebiasaan dan tradisi yang muncul dalam ibadah dan sahnya yang diakui sebagai tata cara pada masa awal umat Islam, bersifat mengikat (otoritatif), serta pernah dipraktikkan sebelumnya, sedangkan hadis merupakan pernyataan tentang tata pelaksanaan dari kebiasaan dan tradisi peribadatan tersebut. Ignaz juga berpemikiran bahwa hadis memiliki karakteristik berupa cerita lisan yang diklaim asalnya dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, sunah menurutnya merupakan tiap-tiap kebiasaan dan tradisi yang kemunculannya di awal abad 2 H, tumbuh dan berkembang dalam kalangan umat Islam, serta pemberlakuannya tanpa melihat ada atau tidaknya hadis tersebut²⁵.

Ignaz juga menambahkan bahwa diferensiasi antara sunah dan hadis tidak hanya terletak pada pengertian keduanya, melainkan juga meluas sampai kepada kontradiksinya. Hadis dalam pandangan Ignaz merupakan *folklor* (tradisi lisan) yang dipercaya datangnya dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, sunah adalah perbuatan yang umumnya dilaksanakan oleh umat Islam masa awal mengenai problem syariat dan agama tanpa menghiraukan adanya perintah secara lisan dari Nabi Muhammad. Menurutnya aturan yang ada dalam hadis biasanya dianggap sunah. Oleh karena itu, menurutnya tidak berarti sunah tersebut mesti memuat hadis yang relevan dan membenarkannya. Lebih lanjut, Ignaz mengangga sunah sesungguhnya hanya perbaikan (revisi) dari adat kebiasaan masyarakat Arab yang telah ada sebelumnya. Artinya, Ignaz beranggapan bahwa sunah asalnya bukan dari Nabi Muhammad SAW karena diperbaikinya di kalangan masyarakat Arab dan kelanjutannya diteruskan oleh umat Islam sebagai adat kebiasaan²⁶.

4. Skeptisisme (Keraguan) Ignaz Goldziher terhadap Hadis

Keterlambatan pembukuan atau kodifikasi hadis yang baru dilaksanakan pada masa Dinasti Umayyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz memicu pemikiran-pemikiran kritis dari beberapa kalangan, tidak terkecuali Ignaz²⁷. Ignaz beranggapan bahwa hadis bukan berasal dari perkataan Nabi Muhammad SAW karena kemunculannya adalah pada masa awal perkembangan Islam, yakni abad 1-2 H. Ignaz bahkan menganggap hadis Nabi Muhammad sebagai dongeng²⁸. Ignaz juga meragukan autentisitas (keaslian) sumber hadis yang menggunakan sumber non-agama seperti sastra. Salah satu sumber sastra yang dijadikan sumber autentisitas hadis adalah sastra Arab pra-

²⁵ Shaffat and Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith."

²⁶ Shaffat and Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith."

²⁷ Naila Sa'datul Amdah, "Mustafa Azami's Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 2 (March 31, 2022).

²⁸ Havis Aravik et al., "Islamic Law in Historical Perspective; A Critical Study of Joseph Schacht's Thought," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 2 (November 25, 2023): 271–284; Muhammad Asri Nasir and Ahmad Ramzy Amiruddin, "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123–134.

Islam yang masih dipertanyakan kebenarannya (bersikap skeptis). Keraguan terhadap sumber hadis ini muncul di kalangan sarjana barat seperti Ignaz berdasarkan bukti-bukti tertulis atas keberadaan sastra Arab pra-Islam tidak banyak ditemukan. Bahkan, Phillip K. Hitti dalam bukunya “*The History of the Arabs*” menyebutkan bahwa penulisan sastra Arab pra-Islam mulai banyak dilakukan pada kurun waktu 750-800-san masehi²⁹. Oleh karena itu, Ignaz menolak sumber sastra ini sebagai sumber dalam mengkonfirmasi kebenaran hadis.

Ignaz bersikap skeptis terhadap hadis maupun sunah Nabi Muhammad SAW disebabkan beberapa sebab berikut:

- a. Ignaz bersama AJ Wensinck beranggapan bahwa penggunaan metode *isnad* yang dipakai oleh para ulama ahli hadis menurut keduanya adalah metode yang lemah. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban ilmiah dari produk yang dihasilkan masih dipertanyakan keilmiahannya.
- b. Ignaz mempertanyakan semua matan hadis dan mengiranya sebagai hasil buatan para ulama ahli hadis (*ahlul hadist*) dan ahli rasional (*ahlul ra'yu*). Sebagai pendukung pemikirannya, Ignaz mengutip salah satu hadis yang artinya “Jangan bepergian kecuali ke tiga masjid”. Ignaz beranggapan bahwa hadis ini dibuat untuk alasan politis. Menurutnya, hadis ini dibuat sebagai alat politis Khalifah Malik bin Marwan dalam menuntaskan kekhawatirannya jikalau Abdullah bin Zubair menggunakan kesempatan orang-orang dari Syam yang akan melaksanakan ibadah haji agar membaiat dirinya sebagai khalifah di Mekah sehingga khalifah berusaha menjauhkan orang-orang Syam agar tidak melaksanakan ibadah haji di Mekah, melainkan cukup haji di Qubba al-Sakhra di Quds, dengan memerintahkan Muhammad bin Shihab al-Zuhri untuk menciptakan hadis *marfu'* tersebut. Meskipun demikian, Ignaz tetap mengakui praktik pelestarian sunah yang shahih apabila ia disertai bukti yang menguatkan.
- c. Ignaz juga menganggap bahwa hadis yang diturunkannya melalui hafalan sebagai hadis yang lemah dan salah. Hasil analisis yang dilakukannya, dalam suatu hadis Nabi Muhammad SAW dianggap tidak konsisten karena dalam salah satu hadisnya nabi pernah melarang penulisan atau pembukuan hadis, sedangkan di hadis lain nabi memperbolehkannya.
- d. Ignaz berargumen bahwa terdapat beberapa *atsar* dari kalangan sahabat dan *tabi'in* yang isinya mengandung pertentangan (kontradiksi). Ignaz sampai kepada kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan adanya konflik atau perseteruan antara ahli hadis dan ahli rasional.

²⁹ Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebahar, and Siti Mujibatun, “Validity of Pre-Islamic Arabic Literature as a Source of Authentication of Hadis,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (July 29, 2020): 449–468; Phillip Khuri Hitti, *The History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Cetakan 10. (London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd, 1970), 112; Goldziher, *Muslim Studies II*, Trans. C. R. Barber and S. M. Stern, 192.

Antara hadis, atsar, serta yang lainnya adalah hasil rumusan para sahabat dan tabi'in. Konflik inilah juga yang menyebabkan munculnya hadis-hadis palsu³⁰.

Argumen-argumen Ignaz lalu dibantah oleh Molush dengan dua alasan. *Pertama*, para sahabat pada masa Nabi Muhammad SAW tidak mau disibukkan dengan hal lain selain Al-Qur'an serta mereka menghindari anggapan sunah/hadis nabi memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an. Alasan ini pula yang mungkin membuat Umar bin Khattab menahan diri untuk tidak mengumpulkan sunah/hadis nabi. Bahkan, Urwah menghapus seluruh tulisan sunah/hadis yang telah ia tulis sebelumnya, meskipun belakangan disesali tindakannya. *Kedua*, para sahabat Nabi Muhammad SAW difokuskan untuk mengumpulkan Al-Qur'an sehingga untuk menghindari kebingungan atau tercampurnya teks Al-Qur'an dengan teks sunah/hadis. Sisi lain, para sahabat juga sempat dilarang menulis sunah/hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Para sahabat baru menuliskannya setelah Nabi Muhammad SAW mengizinkannya. Al-Khatib al-Baghdadi juga berargumen bahwa hutang saja perlu untuk didokumentasikan dengan cara ditulis untuk menghindari perdebatan serta dilupakan. Maka penulisan hadis akan jauh lebih penting karena tingginya risiko penurunan daya ingat³¹.

5. Pandangan Ignaz Goldziher terhadap Hukum Syariat Islam

Ignaz dalam bukunya *History of Islamic Law* dalam tesisnya menjelaskan terkait hukum syariat Islam. Menurut Ignaz, hukum syariat Islam esensinya luas dan terbentuknya berasal dari sejarah yang kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan hukum syariat Islam memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Pandangan Ignaz ini dalam periode selanjutnya mempengaruhi pemikiran Abdullah Ahmed Anna'im yang beranggapan bahwa hukum syariat Islam berasal dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi-tradisi lainnya. sederhananya hukum Islam bukanlah Islam secara keseluruhan, melainkan lebih sebagai produk penafsiran ayat-ayat dalam konteks sejarah tertentu. Serta, hukum syariat Islam juga merupakan hasil ijtihad dari para ahli fikih periode pertama terhadap *nash-nash* Al-Qur'an dan Hadis³².

Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher terhadap Tren Studi Islam pada Abad 19-21 M

1. Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher dalam Kajian Studi Islam di Kalangan Orientalis Barat yang Mendukung Argumennya

Ignaz membawa studi Islam menjadi bidang kajian yang tinggi di barat, karena dari kajian yang dihasilkan memicu kajian studi Islam lain di barat dan Ignaz menjadi rujukan³³.

³⁰ Shaffat and Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith"; Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, and Amir Reza Kusuma, "Telaah Problem Hadis Perspektif Sekuler: Sebuah Pengantar an Analysis," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 281–297.

³¹ Jaafar Saad and Aliyu Alhaji Rabi'u, "Assessing Goldziher's Claim of Fabrication of Hadith by the Companions of the Prophet," *al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* 3, no. 2 (2019): 34–51.

³² Afridawati, "History, Typology, and Implementation of Islamic Law in Indonesia: Combination of Sharia and Fiqh or the Result of Historical Evolution?"; N. J. Coulson M.A., *A History of Islamic Law*, Cetakan 1. (London: Edinburgh University Press, 1964), 4.

³³ Yazici, "A Study on the Historical Foundations of Jewish Orientalism: Ignaz Goldziher Example."

Setelah Ignaz, penelitian terkait studi Islam masih berlanjut, khususnya penelitian terhadap hadis. Penelitian terkait hadis ini diteruskan oleh Roskeen Alexander Hamilton Gibb (1895-1920), seorang orientalis asal Inggris melalui tulisannya yang berjudul *Mohammedanism and Shorter Encyclopaedia of Islam*. Sesudah Roskeen, kajian terkait hadis juga dilakukan oleh orientalis lain berkebangsaan Polandia bernama Joseph Schacht melalui tulisannya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, serta beberapa orientalis-orientalis lain, seperti: G.H.A. Joynboll, Bernard G. Weiss, W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Ira M. Lapidus, serta John L. Esposito. Ignaz berhasil menanamkan keraguan terhadap originalitas hadis dengan penelitian ilmiah yang dilakukannya terhadap hadis sampai hasil tulisannya tersebut dianggap sebagai kitab suci di kalangan para orientalis. Bahkan, Joseph Schacht menganggap karya Ignaz tersebut sebagai kitab kedua karena mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap kajian terhadap hadis³⁴.

Setelah terabaikan selama setengah abad, tesis Ignaz didiskusikan ulang oleh Joseph Schacht (15 Maret 1902-1 Agustus 1969) dan semakin dipertajam. Menurut Schacht, mayoritas atsar yang ada di dalam kitab-kitab klasik baru tersebar luas setelah masa Syafi'i dan hadis-hadis yang diklaim berasal dari Nabi Muhammad SAW justru diperkirakan baru beredar pada pertengahan abad 2 H, sedikit lebih lambat daripada hadis para sahabat dan *tābi'ūn*. Dengan kata lain, semakin kompleks dan semakin lengkap *isnād* sebuah tradisi, kemungkinan terjadinya fabrikasi juga sangat besar³⁵.

Kritik Ignaz dan Schacht memicu gelombang skeptisisme dari sarjana-sarjana studi Islam pada masa setelahnya. John Wansbrough (19 Februari 1928-10 Juni 2002) mengajukan tesis bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari proses penulisan dan kompilasi yang berlangsung selama lebih dari 200 tahun di Iraq dan klaim bahwa Al-Qur'an diturunkan pada abad 1 H di Hijaz sama sekali tidak bisa diterima. Wansbrough juga mengklaim bahwa Sejarah Islam bukanlah sejarah perse, akan tetapi *salvation history*, dan karenanya bersifat teologis dan tendensius. Menurut Herbert Berg, tesis Wansbrough ini bahkan lebih pedas dari Ignaz dan Schacht. Tesis Ignaz dan Schacht hanya memisahkan kajian hadis dari Muhammad, sementara tesis Wansbrough memisahkan tidak hanya hadis, melainkan juga Al-Qur'an dan sirah dari sosok Nabi Muhammad dan Hijaz³⁶.

Dua orang murid Wansbrough, Patricia Crone (28 Maret 1945-11 Juli 2015) dan Michael Cook (lahir 24 Desember 1940) bahkan membawa tesis Wansbrough ke level yang lebih baru. Buku karya Crone dan Cook, *Hagarism*, yang terbit pada 1977 mengajukan beberapa tesis kontroversial: 1) Al-Qur'an tidak berasal dari abad ke 7 M melainkan sesudah itu; 2) Makkah bukan tempat suci utama dalam Islam; 3) Islam muncul setelah gelombang penaklukan di masa Bani Umayyah (661- 750); 4) ide-ide tentang hijrah berkembang jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat; serta 5) terminologi muslim tidak jamak dipakai pada

³⁴ Shaffat and Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith."

³⁵ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

³⁶ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

masa awal Islam. Karya Crone selanjutnya, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, mengelaborasi lebih lanjut tesis kedua *Hagarism* (yaitu Mekkah Bukan Tempat Suci Utama dalam Islam). Buku ini juga merupakan bantahan terhadap karya monumental W. Montgomery Watt (*Muhammad at Mecca dan Muhammad at Medina*). Crone berargumen bahwa tesis Watt yang menyatakan bahwa kemunculan Islam berkaitan erat dengan meningkatnya kekayaan orang-orang Quraisy Mekkah karena perdagangan rempah-rempah adalah omong kosong. Ia menjelaskan dengan sangat terperinci bahwa rempah-rempah yang disebutkan sumber-sumber klasik (baik Islam maupun Yunani) sebagai komoditas perdagangan Quraisy Mekkah tidak pernah bisa ditemukan di Arabia. Crone bahkan mengajukan tesis lain bahwa sebelum kedatangan Islam, Mekkah bukanlah kota suci yang menarik orang-orang Arab untuk berhaji, sehingga ide bahwa aktifitas ekonomi yang dipicu oleh ribuan peziarah yang mendatangi Mekkah juga tidak masuk akal. Mekkah baru diakui sebagai kota suci setelah kedatangan Islam. Kelompok sarjana skeptik ini kemudian dikenal sebagai kelompok revisionis³⁷.

2. Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher dalam Kajian Studi Islam di Kalangan Orientalis Barat dan Cendekiawan Muslim yang Menolak Argumennya

Sementara mereka yang tetap percaya dengan autentisitas tradisi Islam secara garis besar dikenal sebagai kelompok tradisionalis. Meskipun dihantam kritik bertubi-tubi dari kelompok revisionis, para tradisionalis tetap *kekeh* dengan pendapat mereka. Mereka percaya bahwa sumber-sumber tradisional Islam tetap memaparkan data dan outline peristiwa sejarah yang akurat, meskipun sumber-sumber tersebut telah mengalami berbagai perubahan selama proses transmisi. Dipelopori oleh sarjana-sarjana Jerman, seperti Gregor Schoeler, Harald Motzki, dan Andreas Goerke. Kaum tradisionalis mematahkan argumen kaum Revisionis dengan mengajukan sebuah metodologi penelitian sejarah Islam yang *foolproof*. Secara terpisah, Gregor Schoeler dan Harald Motzki mengembangkan sebuah metodologi penelitian yang menggabungkan analisis *isnād* dan matan sekaligus. Metodologi ini dinamakan analisis *isnād-cum-matn* dan telah membuahkan hasil berupa berbagai monograf dan artikel tentang sejarah Islam awal. Secara khusus perlu penulis sebutkan bahwa analisis *isnād-cum-matn* telah berhasil melahirkan sebuah monograf *sīrah* berbahasa Jerman berjudul *Die ältesten Berichte über das Leben Muḥammads, Das Korpus 'Urwa ibn az-Zubayr*, berbasiskan *akhbār* yang diriwayatkan oleh 'Urwah bin al-Zubair, anak sahabat terkemuka Nabi Muḥammad SAW yaitu Zubair bin Awwam dan keponakan 'Aisyah (yang menjadi sumber utama 'Urwah) istri kesayangan Nabi Muhammad SAW; yang diakui kedua penulisnya, Andreas Goerke dan Gregor Schoeler, sebagai periwayat *akhbār* terkait Nabi Muḥammad SAW yang paling terpercaya³⁸.

Analisis *isnād-cum-matn* adalah pengembangan dari berbagai metodologi penelitian hadis yang dikembangkan para sarjana studi Islam seperti Schacht dan Juynboll. Schacht

³⁷ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

³⁸ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

menyebut perawi tunggal yang menjadi sumber perawi-perawi lain di bawahnya dalam garis transmisi sebagai *Common Link* (CL). Karena CL hanya meriwayatkan sebuah *khbar* seorang diri, menurut Juynboll, maka ia adalah orang yang memfabrikasi *khbar* tersebut dan riwayat dari seorang CL tidak bisa diterima. Karena itulah ia mengembangkan konsep *Partial Common Link* (PCL), perawi setelah CL di dalam garis transmisi yang menjadi sumber banyak perawi di bawahnya. Hanya transmisi dari PCL-lah yang bisa diterima³⁹.

Harald Motzki tidak setuju dengan konsep Juynboll tersebut. Menurutnya, jika penggunaan *isnād* diintensifkan pada masa *tābi'ūn*, seharusnya ditemukan fenomena banyaknya *tābi'ūn* yang menjadi CL. Namun, kenyataannya Juynboll menemukan bahwa fenomena CL justru banyak terjadi pada generasi perawi setelah *tābi'ūn*. Selain itu, pembubuhan *isnād* pada sebuah *khbar* baru dipraktikkan pada seperempat akhir abad 1 H. Hal inilah yang memicu timbulnya pertanyaan apakah hal itu mengindikasikan bahwa perawi yang mereka sisipkan adalah fiktif? Menurut Motzki, mungkin lebih tepat jika kita menganggap CL sebagai kompilator akhbār yang pertama dan guru yang pertama kali mengajarkan ilmu hadīth dan tradisi tentang orang-orang Islam yang hidup pada abad 1 H⁴⁰.

Berikut ini adalah beberapa karya tulisan yang merespons secara mendalam terhadap argumen atau teori yang dicetuskan oleh Ignaz Goldziher adalah sebagai berikut:

- a. Karya Nabia Abbott berjudul *Studies in Arabic Literary Papyri*.
- b. Karya 'Abdul Muttalib berjudul *Tawthīq al-Sunnah fī al-Qarn al-Thānī Ususuhu wa Ittijāhātuh* (Otentisitas Sunnah pada Abad Kedua: Dasar dan Arahnya).
- c. Karya Profesor Saad al-Marsafi berjudul *al-Mustashriqūn wa al-Sunnah* (Para Orientalis dan Sunnah).
- d. Karya Mustafa al-Sibai pada bab kedua dari buku *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Sunnah dan Kedudukannya dalam Perundang-Undangan Islam).
- e. Karya Ahmad Anwar Sayyid al-Janadi juga membahas problem ini dalam karya bukunya *al-Sunnah fī Muwājahat Shubhāt al-Istishrāq* (Sunnah dalam Menghadapi Orientalisme).
- f. Karya Talal Maloush berjudul *Early Hadith Literature and the Theory of Ignaz Goldziher*.
- g. Karya Muhammad Dhiya' al-Azami berjudul *Dirāsāt fī al-Sunnah al-Nabawiyah* (Studies in Prophetic Traditions).
- h. Karya 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahmān al-Khatib berjudul *al-Radd 'alā Mazā'im al-Mustashriqayn Goldziher wa Yusuf Shacht wa Man Ayyadahumā min al-Mustashriqīn* (Membantah Klaim Goldziher dan Schacht serta Mereka yang Mendukungnya di Kalangan Orientalis)⁴¹.

³⁹ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

⁴⁰ Amal, "Hadīth Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik."

⁴¹ Saad and Rabiu, "Assessing Goldziher's Claim of Fabrication of Hadith by the Companions of the Prophet."

3. Pengaruh Pemikiran Ignaz Goldziher dalam Penguatan Alur Pikir Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia

Sebagai seorang orientalis, pemikiran Ignaz kental didasarkan pada kritik sejarah (historis) terhadap autentisitas sumber-sumber tertulis ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pemikirannya tersebut, dalam perkembangannya secara tidak langsung memicu transformasi studi Islam baik di barat maupun timur tak terkecuali umat Islam di era kontemporer. *Pertama*, ditandai dengan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya proses verifikasi (kritik) terhadap sumber tertulis yang dijadikan sebagai sumber hukum Islam. *Kedua*, pentingnya melakukan ijtihad sebagai bentuk kontekstualisasi hukum Islam dan ilmu agama dengan persoalan-persoalan terbaru di era sekarang dalam mencegah stagnansi (kejumudan). *Ketiga*, perlunya berpikir kritis dalam merespons dan memahami isu-isu kontemporer seperti sekularisasi, kesetaraan gender, pluralisme agama, demokrasi, serta kebebasan berekspresi dan berpendapat. Bibit-bibit pemikiran liberalis dari barat ini pada akhirnya masuk ke Indonesia kisaran pertengahan abad 20 M dibawa oleh tokoh Islam liberal seperti Nurcholis Madjid (Cak Nur) dan menginisiasi juga lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia⁴².

Sebenarnya, gagasan pemikiran mengenai Islam liberal telah populer sejak tahun 1980-an tetapi belum seutuhnya dikenal dengan istilah tersebut. Cak Nur sebagai salah satu pelopor gagasan Islam liberal di Indonesia juga tidak pernah memakai sebutan tersebut dalam mengembangkan gagasan-gagasan yang diusungnya. Meskipun, pada dasarnya gagasan pemikirannya sama dengan gagasan yang diusung dalam Islam liberal. Fokus gerakan Islam liberal adalah berusaha untuk menginterpretasi hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam menyesuaikan perkembangan zaman yang dinamis seperti sekarang ini. Caranya ialah dengan bersikap terbuka (*open minded*) terhadap isu-isu terkini dan mencoba menafsirkan kembali hasil ijtihad hukum dari masa ke masa guna mendapatkan relevansi hukum Islam dengan fenomena terkini⁴³.

Hal ini selaras dengan hukum syariat Islam yang dipandang oleh Ignaz. Hukum syariat Islam dipandang sebagai esensi-esensi yang luas dan telah melalui proses sejarah yang panjang (sekitar 3 abad)⁴⁴ dan kompleks. Artinya, hal ini memungkinkannya untuk selalu berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Salah satunya seperti penyesuaian hukum syariat Islam dengan hak asasi manusia yang berkembang di barat⁴⁵.

⁴² Ali Maksum et al., "Islamic Movements in Indonesia: A Critical Study of Hizbut Tahrir Indonesia and Jaringan Islam Liberal Ali Maksum, * Irwan Abdullah, ** Siti Mas ' Uдах *** & Muhammad Saud ****," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 1 (2022): 71–82; Ana Sabhana Azmy and Amri Yusra, "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal Di Indonesia," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–174.

⁴³ Sintia Aprianty, Moh. Syawaluddin, and Otoman, "Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia (Dinamika Perkembangan Tahun 1980-2010)," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (2022): 309–321.

⁴⁴ M.A., *A History of Islamic Law*, 4.

⁴⁵ Afridawati, "History, Typology, and Implementation of Islamic Law in Indonesia: Combination of Sharia and Fiqh or the Result of Historical Evolution?"

Jaringan Islam Liberal atau yang disingkat dengan JIL awalnya merupakan majelis diskusi di IAIN Jakarta dan Universitas Paramadina Mulya yang mewadahi para intelektual muda Islam yang berjiwa terbuka guna membahas dan menebarkan gagasan paham Islam liberal di Indonesia. Meskipun kerap kali pemikiran-pemikiran ini justru dianggap sebagai proses pembaharuan Islam. Akan tetapi, dalam perkembangannya forum atau majelis ini kemudian berubah bentuknya menjadi lembaga legal yang mewadahi pemikiran Islam liberal di Indonesia. Tokoh pengusung lembaga ini adalah Ulil Abshar Abdallah (selaku pendiri sekaligus ketua) dan Luthfi Assyaukanie. Dalam meningkatkan reputasinya, jaringan ini menyebarluaskan gagasan-gagasannya melalui media massa dengan menerbitkan tulisan-tulisan yang memuat gagasan Islam liberal dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal, majalah, koran, radio, ataupun bahan diskusi dalam majelis musyawarah⁴⁶.

Luthfi Assyaukanie dalam bukunya yang dikutip oleh Tasmuji terdapat empat agenda Islam yang diusung oleh Islam liberal, yakni politik (semua bentuk sistem negara dianggap sama saja), pluralisme (tenggang rasa dan bersikap inklusif terhadap berbagai agama), emansipasi wanita (kesetaraan wanita dalam memperoleh hak yang sama dengan pria), serta kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi. Adapun, untuk prinsip teologi, Islam liberal memiliki enam pandangan, yaitu: a) membuka pintu ijtihad bagi seluruh dimensi Islam, b) mengedepankan gairah religio etik dibandingkan dengan pemaknaan teks secara literal, c) meyakini bahwa kebenaran sifatnya relatif, terbuka, serta plural, d) berpihak pada kalangan minoritas serta tertindas, e) mempercayai kemerdekaan beragama, dan f) memisahkan antara urusan dunia dengan akhirat⁴⁷.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pemikiran Ignaz Goldziher memiliki dampak yang beragam terkait studi setelahnya. Pemikirannya tersebut memicu timbulnya kontroversi sehingga tidak semua dari pemikiran-pemikirannya dapat dapat dibenarkan. Meskipun demikian, ada juga dampak positifnya bagi perkembangan studi Islam di Indonesia. Paling tidak, lima temuan pemikiran Ignaz Goldziher yang kontroversial dalam studi Islam, yaitu: 1) skeptisisme terhadap Al-Qur'an, 2) pengklasifikasian mufassir, 3) diferensiasi pengertian hadis dan sunah, 4) skeptisisme terhadap hadis, 5) serta pandangan terkait hukum syariat Islam. Dampak pemikiran Ignaz tidak hanya memicu munculnya kelompok pendukung dan penentang terhadap pemikirannya, melainkan juga berpengaruh secara tidak langsung pada penguatan alur pikir Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia. Penelitian ini baru membahas tentang kontroversi pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher dalam Islam beserta dampaknya bagi perkembangan tren studi Islam. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti-peneliti di masa mendatang untuk melanjutkan dan melengkapi hasil dan temuan dalam penelitian ini.

⁴⁶ Aprianty, Syawaluddin, and Otoman, "Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia (Dinamika Perkembangan Tahun 1980-2010)."

⁴⁷ Tasmuji, "Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islamb* 1, no. 2 (2011): 251–269.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilbayev, A. Sh., and M. Sh. Tuyakova. "Principles of the Western Orientalist Ignaz Goldziher Relating to Hadith and Sunna." *Хабаршы. Дінтану серіясы* 1, no. 21 (2020): 17–24.
- Afridawati. "History, Typology, and Implementation of Islamic Law in Indonesia: Combination of Sharia and Fiqh or the Result of Historical Evolution?" *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 33–47.
- Albab, Muhammad Ulul. "Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 14, no. 1 (2021).
- Amal, Khairul. "Hadith Dan Sejarah: Pencarian Terhadap Sejarah Islam Yang Otentik." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2020): 207–214.
- Amdah, Naila Sa'datul. "Mustafa Azami's Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 2 (March 31, 2022).
- Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami." *Riwayah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 103–124.
- Aprianty, Sintia, Moh. Syawaluddin, and Otoman. "Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia (Dinamika Perkembangan Tahun 1980-2010)." *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (2022): 309–321.
- Apriyani, Fitria, Muhammad Nur Amin, Ikhwanuddin, and Ahmad Musyadad Kholil. "Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher Dalam Buku Introduction To Islamic Theology And Law." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 52–77.
- Aravik, Havis, Achmad Irwan Hamzani, Achmad Tohir, Sekolah Tinggi Ekonomi, and Bisnis Syariah. "Islamic Law in Historical Perspective; A Critical Study of Joseph Schacht's Thought." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 2 (November 25, 2023): 271–284.
- Azmy, Ana Sabhana, and Amri Yusra. "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal Di Indonesia." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–174.
- Baharuddin, Mochammad Achwan, Moh. Erfan Soebahar, and Siti Mujibatun. "Validity of Pre-Islamic Arabic Literature as a Source of Authentication of Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (July 29, 2020): 449–468.
- Fadli, Nazar. "Orientalists and Their Study of the Qur'an." *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 2 (2020): 81–95.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies II, Trans. C. R. Barber and S. M. Stern*. Newyork: State University of Newyork Press Albany, 1971.
- Gottheil, Richard. "Ignaz Goldziher." *Journal of the American Oriental Society* 42 (1922): 189–93.
- Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Golhziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 89–98.
- Hera, Siska Helma. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 133–149.
- Hitti, Phillip Khuri. *The History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Cetakan 10. London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd, 1970.

- Holtzman, Livnat. "Gestures in the Process of Ḥadīth Transmission: The Case of Divine Hearing and Seeing." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, no. 46 (2019): 291–357.
- Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Huriani, and Ziaul Haq. "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101.
- M.A., N. J. Coulson. *A History of Islamic Law*. Cetakan 1. London: Edinburgh University Press, 1964.
- Maksum, Ali, Irwan Abdullah, Siti Mas'udah, and Muhammad Saud. "Islamic Movements in Indonesia: A Critical Study of Hizbut Tahrir Indonesia and Jaringan Islam Liberal Ali Maksum, * Irwan Abdullah, ** Siti Mas ' Udah *** & Muhammad Saud ****." *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 1 (2022): 71–82.
- Moshfegh, David. *Rethinking Orientalism: Ignaz Goldziher, the Science of Religion and Islamwissenschaft*. Edited by Edoardo Massimilla and Giovanni Morrone. Books.Google.Com. Hildesheim: Georg Olms Verlag AG, 2021.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, and Amir Reza Kusuma. "Telaah Problem Hadis Perspektif Sekuler: Sebuah Pengantar an Analysis." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 281–297.
- Nasir, Muhammad Asri, and Ahmad Ramzy Amiruddin. "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123–134.
- Qohin, Abd, and Siti Kasiyati. "Criticism of Orientalist Critical Views Toward Hadith Studies." *ASILHA: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (2020).
- Raihan, and Syafieh. "Menyoal Kritik Ignaz Goldziher Terhadap Al-Qur'an Dalam Kitab Mazhab Al-Tafsir Al-Islami." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 130–149.
- Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan*. Edited by Daud Rasyid. Cetakan II. Depok: CV Hilal Media Group, 2014.
- Rohman, Abdul, Amir Sahidin, Yusuf Al Manaanu, and Muhammad Nasiruddin. "Problem Otentisitas Hadits (Kritik Musthafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 183–201.
- Saad, Jaafar, and Aliyu Alhaji Rabi'u. "Assessing Goldziher's Claim of Fabrication of Hadith by the Companions of the Prophet." *al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* 3, no. 2 (2019): 34–51.
- Sapariah, Jamiatun, Laily Rezky, Syaughan Ajmi, Abdul Rashid, and Abdul Aziz. "Characteristics of Orientalism Studies and Implications for the Islamic World." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 1 (June 7, 2023): 9–22.
- Shaffat, Idri, and Rohaizan Baru. "Orientalists' Perspectives on Hadith." *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 1326–1339.
- Tasmuji. "Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 251–269.
- Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. 4th ed. Newyork: Dell Publishing, 1974.
- Yazici, Hafize. "A Study on the Historical Foundations of Jewish Orientalism: Ignaz Goldziher Example." *Aralik*, no. 5 (2020): 105–147.